

# BAB I

## PENDAHULUAN

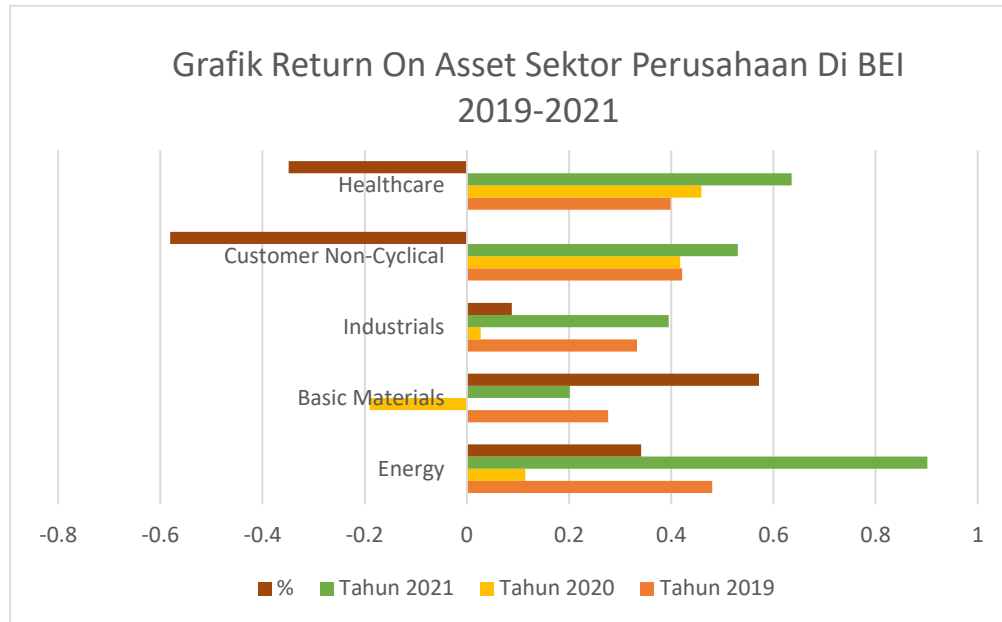
### 1.1 Latar Belakang

*Firm Performance* menentukan keberhasilan kegiatan suatu perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan seluruh kegiatan operasional dan non operasional dalam menghasilkan keuntungan perusahaan (Viriany, 2018). Kinerja perusahaan mencerminkan tingkat kepuasan investor sehingga kinerja perusahaan menjadi faktor penting dalam mempertahankan pemegang saham agar tetap berinvestasi (Mumpuni & Indrastuti, 2021). Kinerja keuangan menggambarkan laporan keuangan perusahaan yang memiliki kualitas baik dalam menjalankan *financial* manajemen (Winarno, 2019). Rasio profitabilitas dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur atau gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen yang ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil pendapatan dan investasi perusahaan (Sanjaya. S, 2018).

Indikator dalam pengukuran *Return on Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset perusahaan (Balqis, 2019). Kinerja keuangan berperan penting dalam setiap kegiatan operasional perusahaan, sehingga apabila kinerja keuangan baik maka operasional perusahaan juga akan berjalan baik tentunya akan maksimal karena kinerja keuangan menjadi salah satu tolak ukur dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan perusahaan untuk mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan perusahaan (Yusuf F, 2020). Profitabilitas juga mempunyai arti dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena

profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang (Nurhikmawaty. F et al, 2020).

**Gambar 1. Grafik Return On Asset pada Sektor Perusahaan**



Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan adanya fenomena yang terjadi pada beberapa sektor perusahaan mengalami fluktuasi. Sektor perusahaan diambil berdasarkan kriteria dari sampel penelitian selama tiga tahun (2019-2021) yang menerbitkan *Sustainability Report* berpedoman pada standard GRI 2016. Terjadi pergerakan pada nilai ROA di sektor energi pada tahun 2019 sebesar 0.47999 namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 0.1104. Salah satu kasus perusahaan di sektor energy yaitu PT. Adaro Energy yang mencatat laba bersih di tahun 2019 sebesar 6,046,962,802,000 namun kembali mengalami penurunan di tahun 2020 yaitu sebesar 2,235,713,025,000. Hal yang sama juga terjadi pada sektor *Basic Materials* dan *Industrials* yang mencatat terjadinya penurunan nilai ROA pada tahun 2019-2020. Pada sektor *Basic Material* di tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar -0.190587664 di tahun 2021 lalu kembali menguat sebesar 0,20135161. Pada sektor *Customer non cyclical*

dan *Healthcare* juga mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2020. Pada sektor *Customer non cyclical* sebesar 0.417487689 dan sektor *Healthcare* sebesar 0.458892707 di tahun 2020.

Keberlanjutan kegiatan perusahaan tidak terlepas pada hubungan antara perusahaan dengan lingkungan disekitarnya. Sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab perusahaan beroperasi demi menjaga keseimbangan ekosistem maka perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan pertanggungjawaban yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa No. 51/POJK.03/2017. Dengan berlandaskan pedoman keberlanjutan lingkungan sebagai perancangan, pengoperasian, dan pengelolaannya sebagai aspek penting akibat perubahan iklim. Beberapa kasus di Indonesia masih menunjukkan rendahnya tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Salah satunya pada kasus kerusakan lingkungan akibat dampak aktivitas perusahaan tambang yaitu PT. Mineral Bumi Nusantara (MBN) yang telah mengganggu aktivitas sosial pada masyarakat di Desa Lahuafu, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Kegiatan operasional PT. MBN tidak sesuai dengan standar operasional (SOP) sehingga berdampak pada kondisi air laut yang dapat mengganggu ekosistem laut. Selain itu, polusi udara dan debu dari aktivitas penambangan mengganggu kesehatan warga Desa Lahuafu (Metro.Sulteng, 2022). Hal yang sama juga terjadi akibat dari aktivitas penambangan tembaga di Desa Uhe, Kabupaten Seram, Maluku. Sejak adanya kegiatan penambangan di Dusun Uhe, para petani sering mengalami gagal panen dan bencana banjir. Selain itu, masyarakat yang biasanya melakukan aktivitas mencuci pakaian di air sudah tidak bisa lagi karena air menjadi sangat kotor. Proses penambangan dengan menggali lubang di kedalaman 100 meter sangat berdampak pada kerusakan lingkungan seperti pencemaran air bersih dan udara pada masyarakat di Desa Uhe, Maluku (Launuru, 2019).

Selain itu, kasus kerusakan juga terjadi pada PT. Medco E&P Malaka Tbk yang membuang limbah minyak yang mengandung bahan kimia amoniak atau disebut Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Akibat limbah tersebut masyarakat di kawasan Aceh Timur mengalami kekeringan dan gagal panen, selain itu kesehatan masyarakat menjadi terganggu dan sulit bernapas akibat bahan kimia dari limbah

pencemaran lingkungan (Radhali, 2021). Hal serupa juga terjadi pada masyarakat di wilayah Pasir Sakti, Lampung Timur akibat dari aktivitas penambangan galian pasir di beberapa desa telah mempengaruhi kualitas ketersediaan penampungan air di wilayah Pasir Sakti. Kegiatan penambangan pasir dengan menggunakan alat berat membuat kondisi kerusakan jalan serta menimbulkan polusi udara. Penambangan pasir di Kecamatan Pasir Sakti telah mempengaruhi kualitas ketersediaan air menjadi susah dan tidak layak untuk dikonsumsi (Adriawan et al., 2021).

Keberlanjutan dalam konteks ESG (*Environmental, Social dan Governance*) merupakan upaya perusahaan yang menekankan kewajiban suatu organisasi untuk memenuhi harapan dan kebutuhan pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Hal ini diperlukan karena pentingnya melibatkan pemangku kepentingan dalam upaya penguatan korporasi kebijakan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan serta peran penting dalam mempromosikan implementasi manajemen korporasi sistem nilai baru yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam proses pengambilan keputusan. Laporan pengungkapan lingkungan menunjukkan pengelolaan kesan baik bagi pemangku kepentingan sehingga dapat meyakinkan bahwa perusahaan bertanggung jawab secara penuh dalam setiap kegiatan operasional. Melalui pengungkapan lingkungan, perusahaan mencoba untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi. Satu upaya tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Damayanti & Astuti, 2022)

Pengaruh *environmental disclosure* terhadap variabel kinerja perusahaan yang representasikan dengan ROA dan ROE pernah dilakukan. Hasil dari penelitian Nugroho & Hersugondo (2022), dan Cahyo Utomo (2020) yang menyatakan bahwa adanya keterkaitan pengaruh signifikan antara *environmental disclosure* terhadap kinerja keuangan (ROA). Namun, hasil hipotesis ini bertentangan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Alareeni & Hamdan (2022) dan Vivianti Husada (2021) bahwa terdapat hubungan negatif signifikan pada pengungkapan *environmental disclosure* pada kinerja keuangan perusahaan ROA dan ROE.

Panduan untuk membuat laporan pengungkapan kinerja keberlanjutan telah dirancang oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). NCSR sebagai sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berperan aktif dalam mengembangkan dan menyebarkan panduan yang berlaku secara global. Melalui proses *multi-stakeholder* panduan ini terus dikembangkan yang mencakup partisipasi aktif dari bisnis, akuntansi, investasi, hak asasi manusia, penelitian dan organisasi buruh di seluruh dunia. *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) adalah mitra pelatihan bersertifikat GRI pertama di Indonesia, Malaysia dan Thailand tahun 23 Mei 2011. NCSR berpengalaman dalam pelatihan sertifikasi profesional pelaporan keberlanjutan sejak 2007, dan dengan menjadi mitra pelatihan GRI, kami dapat meningkatkan operasi kami. Kualitas dan keterampilan peserta pelatihan mengikuti standar GRI (GRI, 2016).

*Global Reporting Initiative* memberikan definisi yang kuat tentang pelaporan pembangunan berkelanjutan. Pelaporan akuntabilitas didefinisikan sebagai kegiatan yang terdiri dari pengukuran, penyampaian dan pertanggungjawaban pada pihak internal dan eksternal untuk pencapaian pembangunan berkelanjutan. Pada 2013 G3 dihentikan dan diganti dengan versi keempat (G4). G4 lebih menekankan pada konteks materialitas dan keberlanjutan. Pada tahun 2016, pedoman GRI G4 diubah menjadi Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI (Jalila & Komathy, 2019). Dasar penggunaan GRI di Indonesia masih bersifat *voluntary*, perusahaan dapat melaporkan keuangan laporan secara umum atau tambahkan laporan tambahan yang tidak hanya mencakup keuangan tetapi juga isu lingkungan. Di Indonesia, perusahaan yang melakukan pengungkapan berdasarkan poin 33 aturan GRI masih terbatas. Menurut sistem database *Thomson Reuters* 2020, tercatat hanya ada 35 perusahaan di Indonesia yang telah melaporkan standard GRI di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terjadi pada perusahaan tersebut berskala besar yang memiliki pendanaan, aset, dan pendapatan yang tinggi (Kamela & Alam, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang dilakukan yaitu di Indonesia. Di Indonesia masih jarang membahas mengenai isu lingkungan dan masalah sosial terhadap kinerja *financial* perusahaan. Periode pengamatan yang dilakukan dari tahun 2019-2021 dengan menggunakan

indikator standard GRI sebagai pengukuran dependen. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut keterkaitan antara keberlanjutan isu lingkungan dan masalah sosial dengan kinerja perusahaan dengan judul “**Pengaruh *Environmental dan Social Sustainability Disclosure Terhadap Firm Performance***”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan dan fenomena dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Environmental Sustainability Disclosure* berpengaruh terhadap *Return On Asset*?
2. Apakah *Social Sustainability Disclosure* berpengaruh terhadap *Return On Asset*?
3. Apakah *Environmental Sustainability Disclosure* berpengaruh terhadap *Return On Equity*?
4. Apakah *Social Sustainability Disclosure* berpengaruh terhadap *Return On Equity*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Sustainability Disclosure* terhadap *Return On Asset*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Sustainability Disclosure* terhadap *Return On Equity*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Social Sustainability Disclosure* terhadap *Return On Asset*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Social Sustainability Disclosure* terhadap *Return On Equity*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atas literatur keilmuan yang berhubungan dengan pengaruh *environment sustainability disclosure* dan *social sustainability disclosure* terhadap *firm performance*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Investor

Memberikan pandangan dan memfasilitasi calon investor dalam menentukan keputusan dalam berinvestasi melalui pengungkapan atas kinerja keberlanjutan perusahaan.

#### b. Bagi Pengusaha

Memberikan kesadaran bagi para pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas usahanya terlebih untuk peduli terhadap lingkungan dan sosial dengan pengungkapan atas kinerja keberlanjutan.

#### c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat terkait kinerja keberlanjutan perusahaan sehingga masyarakat dapat mengetahui perusahaan manakah yang memiliki kinerja atas keberlanjutan yang berkualitas.

#### d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut terkait regulasi dalam pengungkapan kinerja keberlanjutan perusahaan dan meningkatkan keberlanjutan perusahaan yang listing dalam BEI.